

SKRIPSI
Tanggapan Warga Jemaat GKJ Bekasi Terhadap Kebijakan
Ibadah Online Majelis Jemaat
Akibat Wabah Covid-19



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Bayu Gumelaring Ady

NIM: 01160019

Dosen Pembimbing:

Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D

Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Gumelaring Ady
NIM : 01160019
Program studi : S-1 Ilmu Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi/Tesis/Disertasi (tulis salah satu)

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Tanggapan Warga Jemaat GKJ Bekasi Terhadap Kebijakan Ibadah Online
Majelis Jemaat Akibat Wabah Covid-19”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 30 Juni 2021

Yang menyatakan



Bayu Gumelaring Ady
01160019

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul

**Tanggapan Warga Jemaat GKJ Bekasi Terhadap Kebijakan Ibadah Online Majelis
Jemaat Akibat Wabah Covid-19**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

Bayu Gumelaring Ady

01160019

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Filsafat pada tanggal 21 Juli 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Prof. Emmanuel Gerrit Singgih, Ph.D.
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M.
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 21 Juli 2021

Disahkan Oleh

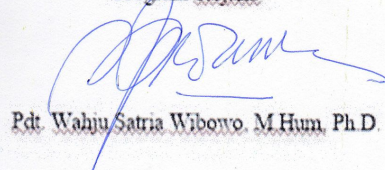
Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian

Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D.



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, Ph.D.

Pernyataan Integritas

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Gumelaring Ady

NIM : 01160019

Judul Skripsi : Tanggapan Warga Jemaat GKJ Bekasi Terhadap Ibadah Online
Mejelis Jemaat Akibat Wabah Covid-19

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Wonogiri, 30 Juni 2021

Penulis,



Bayu Gumelaring Ady

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan penyertaanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi “*Pemahaman Teologis Warga GKJ Bekasi Terhadap Wabah Pandemi Covid-19*”. Setiap tulisan adalah renungan penulis yang terlahir melalui pergumulan namun penuh pengharapan. Penulisan skripsi ini berdasarkan pergumulan yang dialami oleh penulis berkaitan dengan wabah pandemi covid-19 yang dirasakan oleh masyarakat termasuk juga gereja.

Setiap pengalaman dan momen yang boleh terjadi dalam proses penyusunan tulisan ini membawa penulis pada kesadaran bahwa penulis tidak sendirian, ada begitu banyak pihak yang terlibat yang dengan ketulusannya telah sangat menolong penulis menemukan pelajaran-pelajaran yang tidak ternilai. Keberadaan mereka sebagai menifestasi kasih sayang Tuhan, menjadikan semangat dan kekuatan yang membuat penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh sebab itu, dengan segala ketulusan, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Keluarga yang tidak henti-hentinya mendoakan: Triyanti (ibu), Supardi (bapak), dan Pentatria Dwi Praptiwi (adik)
2. Kepada keluarga besar yang sudah memberikan dukungan dan support agar penulis tetap semangat dalam menyelesaikan pendidikannya
3. Dosen pembimbing, Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D yang begitu sabar dan penuh ketulusan membimbing, mendidik, serta menegur penulis
4. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) sebagai rumah kedua di mana penulis belajar berteologi dan menemukan rekan-rekan yang membangun
5. Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang memberikan pengalaman pelayanan dan pembelajaran yang membekali penulis dalam proses studi
6. Teman-teman teologi UKDW angkatan 2016 “*Symphony of Life*” yang telah memberikan menjadi rekan seperjuangan didalam menempuh studi teologi
7. Kepada orang-orang yang sudah membantu dalam penulisan skripsi ini terkhusus para narasumber: Bapak Suranto, Bapak Putut Subekti, Ibu Wiyono, Ibu Saptuti, Sdri Ema, Sdri Eli, Sdri Ayu serta Pdt. Temi Setyowati dan Pdt. Kartini Astuti

8. Kepada Pdt. Doni Setiawan yang telah memberikan tempat mengerjakan skripsi serta menjadi teman diskusi dalam penulisan skripsi
9. Terakhir kepada banyak rekan-rekan serta sahabat-sahabat lain yang tidak sempat dituliskan satu persatu yang tentu ikut ambil bagian dalam memberi dukungan moril kepada penulis baik melalui perjumpaan dan diskusi yang telah dilalui bersama

Kiranya Allah sang sumber hidup yang membalas kebaikan setiap orang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi di fakultas teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Penulis juga menyadari bahwa dalam melakukan kajian dan penelitian masih banyak hal yang bisa dikembangkan. Oleh sebab itu penulis juga terbuka terhadap kritik dan saran yang akan menolong penulis dalam melengkapi isi dari skripsi ini. Semoga tulisan yang masih jauh dari kata kesempurnaan ini bisa menjadi wadah untuk berefleksi dan berdiskusi.

Selamat membaca!

Yogyakarta, 1 Juni 2021

Bayu Gumelaring Ady

Daftar Isi

Halaman Judul	
Lembar Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Abstraksi	vi
Pernyataan Intergritas	vii
Bab I Pendahuluan	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Permasalahan	3
1. 3 Rumusan Masalah	7
1. 4 Judul	8
1. 5 Metode Penelitian	8
1. 6 Sistematika Penulisan	8
Bab II Pandemi Covid-19	9
2. 1 Pendahuluan	9
2. 2 Pandemi Covid-19	10
2. 3 Dampak Covid-19 Terhadap Masyarakat	11
2. 4 Dampak Covid-19 Terhadap Gereja	14
2. 5 Kesimpulan	17
Bab III Gereja di tengah Pandemi	18
3. 1 Pendahuluan	18
3. 2 Apa yang Terjadi Dengan Situasi Saat ini?	18
3. 3 Apa yang Dimaksud Dengan Gereja?	20
3. 4 Apa yang Sedang Gereja Rasakan Saat ini?	22
3. 5 Bagaimana Tanggapan Gereja di tengah Situasi Pandemi Saat ini?	23
3. 6 Kesimpulan	31
Bab IV Sikap Teologis Terhadap Dampak Pandemi Covid-19	33
4. 1 Pendahuluan	33
4. 2 Apa yang Dimaksud Dengan Gereja Digital?	33
4. 3 Apa yang Dimaksud Dengan Gereja Rumah?	37

4. 4 Bagaimana Respon Jemaan Dengan Diberlakukannya Ibadah Virtual?	44
4. 5 Apakah Ibadah Tatap Muka Bisa Menggantikan Ibadah Virtual?	50
4. 6 Kesimpulan	52
Bab V Kesimpulan	55
Daftar Pustaka	60
Lampiran Wawancara	65

©UKDW

ABSTRAK

Tanggapan Warga Jemaat GKJ Bekasi Terhadap Kebijakan Ibadah Online
Majelis Jemaat Akibat Wabah Covid-19

Oleh: Bayu Gumelaring Ady (01160019)

Wabah Covid-19 saat ini sedang melanda seluruh belahan dunia. Wabah covid-19 yang sudah melanda seluruh belahan dunia selama kurang lebih satu (1) tahun belakangan ini semakin merusak kehidupan manusia. Manusia saat ini harus melaksanakan protokol kesehatan dengan mengacu kepada 5 M, yaitu Menjaga Jarak, Mencuci Tangan, Memakai Masker, Mengurangi Mobilitas, serta Menghindari Kerumunan. Wabah covid-19 sudah merusak kehidupan manusia karena banyak sekali dampak yang sudah diterima oleh masyarakat semenjak wabah covid-19 hadir, misalnya banyak yang kehilangan lapangan pekerjaan, banyak pembatasan dalam bersosialisasi, dsb. Wabah covid-19 bukan hanya merusak kehidupan masyarakat tetapi juga sudah merusak kehidupan peribadahan masyarakat karena tempat ibadah ditutup untuk menghindari kerumunan. Salah satu tempat ibadah yang terdampak wabah covid-19 adalah gereja karena gereja saat ini sudah tidak diizinkan melaksanakan peribadahan agar tidak menjadi pusat penularan wabah covid-19. Dengan aturan yang menyatakan bahwa gedung gereja harus ditutup agar tidak menimbulkan kerumunan membuat gereja harus membuat keputusan bahwa seluruh kegiatan peribadahan dilakukan dengan cara virtual di rumah masing-masing.

Kata Kunci: Covid-19, Gereja, Ibadah Online

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia sudah berlangsung kurang lebih satu (1) tahun lamanya. Pandemi covid-19 sudah banyak sekali mengubah kehidupan masyarakat terkhusus berkaitan dengan mengubah kebiasaan agar masyarakat lebih memperhatikan kesehatan serta kebersihan. Pandemi covid-19 disebabkan oleh salah satu virus, di mana virus covid-19 adalah virus yang tidak dapat terdeteksi atau tidak dapat dirasakan oleh panca indra. Virus covid-19 menyerang sistem imunitas manusia dan kemudian menyerang sistem pernapasan dari manusia sehingga yang dirasakan oleh masyarakat yang terpapar positif covid-19 adalah sesak pernapasan. Gejala yang disebabkan oleh virus covid-19 adalah panas, batuk, pilek, dan hilangnya indra perasa. Bagi masyarakat yang merasakan gejala tersebut bisa dicurigai terpapar oleh virus covid-19, dan kemudian diasingkan oleh masyarakat karena virus covid-19 merupakan virus yang dapat menular. Apabila manusia memiliki imunitas tubuh yang kuat terkadang tidak menimbulkan gejala apapun, sehingga setiap orang memiliki kecurigaan terhadap satu sama lain. Cara mengetahui apakah kita terpapar virus covid-19 adalah dengan melakukan SWAB test dan kemudian apabila hasilnya positif bisa melakukan *rontgen* paru agar mengetahui seberapa besar jumlah virus dalam paru-paru.

Virus covid-19 yang saat ini sedang melanda di hampir seluruh belahan dunia sudah mengubah perilaku manusia karena ada perasaan takut terhadap orang-orang disekitar. Ketakutan tersebut karena kita tidak mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh orang lain dan tidak mengetahui apakah orang tersebut terpapar virus covid-19 atau tidak. Perubahan perilaku manusia yang paling terlihat jelas adalah manusia menjadi semakin bersikap individualistis karena hanya mementingkan dirinya sendiri dan tidak berani untuk membantu orang-orang disekitar karena takut terpapar virus covid-19.

Ketakutan yang dialami oleh masyarakat juga dialami oleh penulis karena virus yang tidak dapat terlihat oleh apapun sehingga membuat penulis merasa harus berhati-hati dengan keadaan disekitar. Ketakutan penulis semakin bertambah saat melihat berita di televisi di mana yang ditampilkan adalah jumlah korban pasien yang meninggal dunia karena terpapar virus covid-19 tersebut. Jadi yang ada dibayangkan penulis adalah apabila terpapar virus covid-19 pasti akan berujung kepada kematian.

Selain itu banyak berita yang mengatakan apabila kita sakit terkhusus yang memiliki gejala seperti penderita covid-19, dan kemudian memberanikan diri memeriksakan diri ke

tenaga medis untuk memeriksakan keadaan pasti akan dicurigai covid-19 karena ada beberapa klinik kesehatan yang menuliskan pengumuman bahwa bagi pasien yang mengidap gejala seperti batuk, pilek, dan panas segera menghubungi Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskemas) untuk diperiksa keadaannya. Hal tersebut menandakan bahwa bagi pasien yang memiliki gejala tersebut mau tidak mau harus menerima kenyataan bahwa dirinya didiagnosis terpapar covid-19. Pengalaman tersebut membuat penulis merasakan ketakutan yang luar biasa dan akhirnya membuat psikologis menjadi tidak baik dan sistem imunitas tubuh menjadi turun.

Selain itu penulis juga mendapatkan pengalaman dari keluarga. Keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak. Sang ayah bekerja di salah satu perusahaan swasta yang ditugaskan di bagian produksi di mana dalam ruangan produksi tersebut banyak sekali jumlah karyawannya. Pada suatu hari salah satu karyawan di bagian produksi tersebut ada yang dinyatakan positif covid-19, sehingga membuat seluruh karyawan di rumahkan sementara selama beberapa waktu. Kabar bahwa salah satu karyawan tempat perusahaannya bekerja ada yang dinyatakan positif covid-19 terdengar sampai dilingkungan rumah tempat ia tinggal. Akhirnya keluarga tersebut memutuskan untuk isolasi mandiri, selama kurang lebih dua minggu sesuai aturan pemerintah mengenai isolasi mandiri karena merasa bahwa virus tersebut hanya dapat bertahan kurang lebih selama dua minggu. Selama proses dua minggu berdiam diri di rumah tidak ada yang peduli terhadap keluarga tersebut bahkan untuk sekedar membeli air mineral dan gas saja tidak ada yang berani untuk mengantarkan karena takut tertular, sehingga keluarga tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok. Akhirnya di tengah situasi ekonomi yang sulit dan mau tidak mau harus tetap bertahan hidup akhirnya keluarga tersebut hanya memesan makanan secara *online*. Namun keluarga tersebut mendapatkan dukungan mental dari keluarga yang lain yang berada jauh, sehingga mereka tidak merasakan stres yang membuat imunitas tubuh mereka menjadi menurun. Keluarga tersebut membuktikan dengan menunjukkan bukti swab PCR bahwa keluarga tersebut negatif dari covid-19.

Selain itu penulis juga mendapatkan banyak cerita dan pengalaman saat penulis berada di luar rumah dengan bercengkrama dengan masyarakat. Banyak masyarakat yang mengeluhkan bahwa pandemi ini sudah merusak kehidupan ekonomi masyarakat karena pendapatan yang semakin menurun. Menurunnya pendapatan ekonomi sangat dirasakan bagi mereka yang bekerja di lapangan seperti pedagang, penyedia layanan jasa transportasi umum, pebisnis, dsb. Pendapatan mereka berdasarkan jumlah kehadiran dari orang lain namun di tengah pandemi seperti ini terdapat kebijakan-kebijakan dari pemerintah yang akhirnya membuat mereka

harus kehilangan pendapatan. Mereka mengeluhkan setiap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan tidak memikirkan orang-orang yang bekerja di lapangan sehingga orang-orang yang bekerja di lapangan harus bekerja ekstra keras untuk dapat mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan. Mereka akhirnya mengabaikan aturan yang sudah dibuat karena apabila mereka hanya berdiam diri di rumah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka dan akhirnya membuat sistem imunitas tubuh mereka menjadi lemah dan akhirnya mereka bisa terpapar virus covid-19. Mereka percaya bahwa dengan memakan makanan yang cukup akan membuat sistem imunitas tubuh mereka menjadi kuat, yang akhirnya membuat mereka harus bekerja agar bisa mendapatkan uang untuk digunakan membeli kebutuhan hidup terkhusus makan.

1.2 Permasalahan

Pada penghujung tahun 2019, dunia dikejutkan dan digemparkan dengan menyebarnya virus varian baru. Virus baru tersebut menyebar pertama kali di daerah Wuhan, Tiongkok. Virus yang menyebar di daerah Wuhan tersebut dikenal dengan sebutan *Coronavirus* yang bisa dipahami atau dikenal dengan nama virus *Coronavirus disease 2019* (Covid-19).¹

Virus tersebut pertama kali menyebar di wilayah Wuhan, China. Kasus tersebut bermula akibat adanya paparan dengan hewan yang terjadi di pasar grosir makanan laut karena di dalam pasar tersebut banyak menjual hewan hidup. (Yuliana, 2020)² Akibatnya virus tersebut menjadi cepat menyebar di berbagai wilayah di Wuhan serta menyebar ke berbagai belahan dunia, sehingga membuat badan organisasi dunia *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa Covid-19 sebagai pandemi dan sebagai darurat kesehatan masyarakat yang harus menjadi perhatian bagi seluruh dunia³

Pada bulan Maret 2021, Indonesia baru saja merayakan *anniversary* yang pertama berkaitan dengan ditemukannya virus covid-19 memasuki negara Indonesia. Namun dalam jangka waktu yang sudah hampir satu tahun ini masyarakat Indonesia justru jumlah manusia yang terpapar virus covid-19 semakin bertambah. Bahkan sampai dengan saat ini jumlah pasien yang terpapar covid-19 sudah mencapai satu juta lima ratus jiwa.

Berkaitan dengan gejala virus covid-19 yang dapat menular dan menyebar, baik itu melalui sentuhan fisik maupun melalui udara, hal tersebut membuat WHO memberikan aturan kepada masyarakat agar menjalankan tiga (3) M, yaitu menjaga jarak, mencuci tangan,

¹ Yuliana, "Corona Virus Diseases (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur", *Wellness And Healthy Magazine*, 2020, 187, <https://wellness.journalpress.id/wellness>

² Yuliana, "Corona Virus Diseases (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur", 187

³ Mo Dong Y, "Epidemiological of Covid-19 Among Children in China", *American Academy of Pediatrics*, 2020

dan menggunakan masker. Dalam menjaga jarak, seseorang diminta memberi jarak kurang lebih sekitar 2 meter (m) dengan orang yang ada disekitarnya. Kemudian berkaitan dengan mencuci tangan, seseorang diminta harus mencuci tangan setelah memegang benda-benda yang dipegang oleh banyak orang. Kemudian berkaitan dengan menggunakan masker awalnya hanya ditujukan kepada orang-orang yang sedang sakit, namun seiring berjalannya waktu untuk saat ini setiap orang diminta untuk menggunakan masker karena virus dapat menyebar melalui udara sehingga anjuran setiap orang menggunakan masker adalah agar tidak terpapar virus covid-19 yang berada atau melayang di udara.

Dengan diberlakukannya kebiasaan baru yang diterima oleh masyarakat, pemerintahpun juga memberlakukan *lockdown* yang bertujuan agar penyebaran virus covid-19 tidak semakin meluas, sehingga meminta kepada masyarakat untuk berdiam diri di rumah sampai batas waktu yang belum ditentukan. Pemberlakuan *lockdown* menyebabkan para pekerja harus bekerja dari rumah atau dikenal dengan sebutan *work from home (WFH)*. Pemberlakuan yang menyebabkan masyarakat harus WFH, ternyata menimbulkan beberapa pro dan kontra karena satu sisi untuk menjaga menyebarnya virus covid-19 tetapi di sisi lain beberapa masyarakat tidak dapat melakukan hal tersebut karena tidak semua masyarakat Indonesia bekerja di perusahaan, karena ada sebagian masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, penyedia jasa transportasi, petani, nelayan, dsb sehingga mereka tidak dapat bekerja dari rumah

Dampak dari virus covid-19 membuat kehidupan masyarakat kacau balau terkhusus perilah perekonomian. Hal tersebut dikarenakan beberapa karyawan atau pegawai diberhentikan oleh perusahaannya atau dapat di katakan bahwa keryawan tersebut mendapatkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) bahkan ada juga yang dirumahkan sementara. Hal tersebut diungkapkan oleh Faridah Lim selaku Country Manager Jobstreet Indonesia yang mengatakan bahwa 54% pekerja di Indonesia terkena dampak covid-19, yang diantaranya 35% diberhentikan secara permanen oleh pihak perusahaan serta 19% dirumahkan sementara.⁴ Hal ini terjadi karena perusahaan tidak memiliki pemasukan dikarenakan ekspor dan import tidak dapat dilakukan karena beberapa negara menutup akses keluar masuk sehingga hasil produksi perusahaannya tidak dapat dijual dan perusahaan tidak mendapatkan bahan-bahan yang berasal dari luar negeri.

Kegiatan *lockdown* juga dirasakan oleh tempat-tempat ibadah. Pemerintah melarang adanya kegiatan di dalam tempat ibadah karena tempat ibadah juga dianggap sebagai salah

⁴ Cantika Adinda Putri, *Survei: Karena Covid-19, 35% Pekerja di Indonesia Kena PHK*, CNBC Indonesia, diakses pada tanggal, 7 Maret 2021 pukul 10:48 www.cnbcindonesia.com

satu *cluster* penyebaran virus covid-19 karena di dalam tempat ibadah berisi kerumunan orang untuk beribadah. Ditutupnya tempat ibadah mengganggu kegiatan beribadah kehidupan masyarakat, bahkan ditutupnya tempat ibadah dianggap dapat mengurangi keimanan masyarakat. Masyarakat masih menganggap bahwa tempat ibadah sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan, mendapatkan pahala, dsb.

Anggap saja tempat ibadah umat Islam, yaitu Masjid atau Mushala. Masjid atau Mushala digunakan oleh umat Islam untuk melakukan shalat yang dilakukan lima kali dalam sehari, dan bahkan jika hari Jumat merupakan puncak dari ibadah dalam minggu tersebut. Shalat bersama atau berjamaah di Masjid atau Mushalla menurut orang Islam akan mendapatkan pahala yang besar, namun di tengah pandemi seperti ini Masjid dan Mushalla harus dijauhkan sementara sehingga tidak ada yang boleh untuk beribadah di dalam Masjid atau Mushalla.

Begitupun juga dengan tempat ibadah umat Kristiani, yaitu gereja. Gereja yang digunakan bagi umat kristiani untuk beribadah setiap hari minggu harus meniadakan seluruh rangkaian kegiatan peribadahan. Padahal jemaat menganggap bahwa gereja sebagai sarana untuk membangun keimanan jemaat karena di dalamnya terdapat perenungan Firman Tuhan yang bertujuan untuk menumbuhkan keimanan jemaat. Namun karena *lockdown* kegiatan ibadah menjadi tidak dapat dilakukan, dan mungkin banyak jemaat yang merasa bahwa dengan dilarangnya melakukan kegiatan peribadahan maka membuat keimanan jemaat menjadi “kering.” Lalu bagaimana gereja dapat menumbuhkan keimanan jemaat di tengah pandemi seperti ini karena jemaat merasa bahwa untuk menumbuhkan keimanan harus datang ke gereja?.

Tempat ibadah yang digunakan manusia untuk beribadah kepada Tuhan harus menutup tempatnya agar tidak dijadikan tempat beribadah untuk sementara waktu. Hal tersebut membuat kegiatan peribadatan harus diberhentikan sementara waktu sampai kasus virus covid-19 menunjukkan kelemahan. Berdasarkan keputusan pemerintah yang menutup tempat ibadah, Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) mengambil langkah cepat mengenai tindakan gereja dalam mengatasi kasus virus covid-19 tersebut.

PGI menghimbau kepada gereja-gereja untuk memberikan sosialisasi kepada jemaatnya agar sebisa mungkin mengurangi kegiatan di luar rumah dan lebih menjaga diri bersama keluarga di rumah saja. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Penelitian dan Pengembangan (Litbang) PGI, menunjukkan bahwa 96,9% gereja memberikan sosialisasi kepada jemaatnya agar mengurangi aktivitas di luar rumah.⁵ Bahkan beberapa gereja juga

⁵ Markus Saragih, *Potret Wajah Gereja di Masa Pandemi Covid-19*, diakses pada tanggal 7 Maret 2021 pada pukul 10.36 www.pgi.or.id

menghimbau agar sementara waktu tidak berkumpul dengan sesama anggota gereja. Hal tersebut membuat PGI harus mengatur strategi agar warga jemaatnya tetap mendapatkan kebutuhan rohani dengan baik, maka dari itu PGI menghimbau kepada gereja agar memberikan kebutuhan rohani dengan cara melakukan kegiatan ibadah secara online.

Sebelum adanya pandemi covid-19 terdapat beberapa gereja yang sudah memberlakukan peribadahan secara online sehingga jemaat yang tidak dapat melakukan ibadah pada saat itu bisa menyaksikan siaran online melalui *youtube*, dan dapat memberikan persembahan melalui transfer. Namun peribadahan seperti hanya dilakukan oleh beberapa gereja saja, sedangkan bagi masyarakat awam peribadahan secara online dianggap kurang memuaskan karena mereka merasa bahwa ibadah yang betul dan benar adalah dengan datang ke gedung gereja.

di tengah pandemi seperti ini gereja diminta untuk tetap menumbuhkan keimanan jemaat. Beberapa gereja mulai mengikuti gereja yang sudah melakukan ibadah secara online dan memberikan ibadah dengan transfer dengan tujuan untuk berusaha menumbuhkan keimanan jemaat. Salah satu gereja yang melakukan ibadah secara online adalah Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ), meskipun beberapa gereja GKJ masih belum dapat melakukan ibadah secara online karena ketidaktersediaan internet, sehingga bagi gereja yang tidak bisa melakukan ibadah secara online diganti dengan ibadah secara pribadi di rumah masing-masing dengan bahan ibadah yang sudah dibuat oleh gereja.

GKJ merasa bahwa pandemi yang terjadi di tengah masyarakat merupakan sebuah kemestian yang harus terjadi di dunia. Apa yang dilakukan GKJ dan bahkan gereja-gereja lain yang melakukan ibadah secara online merupakan sebuah reaksi dari ketakutan, kegelisahan, kebingungan dalam menghadapi pandemi covid-19 terkhusus di tengah pandemi gereja merasa bahwa dirinya memainkan peranan penting dalam menumbuhkan keimanan jemaat. Hal tersebut membuat permasalahan yang dialami oleh gereja diolah menjadi energi baik, di mana gereja diminta untuk sadar akan teknologi dan bahkan membuat jemaat diminta untuk terbiasa dengan ibadah secara online atau daring. Apakah hal seperti ini menjadi jawaban bagi gereja-gereja yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan perizinan mengenai pembangunan gedung gereja? Apakah jemaat menerima perubahan terhadap pengertian gereja dari yang fisik mengarah kepada gereja yang virtual?

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tanggapan gereja mengenai pandemi covid-19?
2. Bagaimana melakukan pembinaan yang tepat bagi warga jemaat sehingga tetap berpengharapan terhadap masa depan?

1.4 Judul

***Tanggapan Warga Jemaat GKJ Bekasi Terhadap Kebijakan
Ibadah Online Majelis GKJ Bekasi
Akibat Pandemi Covid19***

1.5 Metode Penelitian

Metode penulisan dalam skripsi ini penulis mengemukakan dua metode, yaitu studi literatur dan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Studi literatur merupakan sebuah teknik pengumpulan data untuk mencari sumber sebagai referensi terkait dengan penelitian. (Rusmawan, 2019)⁶ Metode kualitatif adalah teknik pengumpulan data untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta, dan realita. (Raco, 2010)⁷ Dalam metode kualitatif, penulis memilih pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan bersifat mendalam, yang membutuhkan keterbukaan, keterlibatan emosional serta kepercayaan antara pewawancara dan informan.⁸

1.5 Batasan

Batasan penelitian skripsi ini adalah warga jemaat GKJ Bekasi Wilayah Barat, sehingga hanya melihat perspektif jemaat GKJ Bekasi Wilayah Barat Saja.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan skripsi akan penulis kerjakan sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan mengenai latar belakang penulisan skripsi

Bab 2: Pandemi Covid-19

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan mengenai dampak pandemi covid-19 dalam perspektif masyarakat dan juga gereja

Bab 3: Gereja di tengah Pandemi

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan situasi yang terjadi saat ini juga ingin menunjukkan tanggapan gereja terhadap pandemi covid-19

Bab 3: Reaksi Teologis

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan reaksi teologis dalam perspektif gereja GKJ Bekasi dalam menanggapi covid-19

⁶ Uus Rusmawan, *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman*, (Jakarta: PT. Gramedia Indonesia, 2019), hal. 16

⁷ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hal. 1-2

⁸ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), hal. 228

Bab 4: Sikap Teologis

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan sikap teologis yang diperlukan terhadap dampak covid-19

Bab 5: Kesimpulan

Dalam bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan

©UKDW

Bab 5

Kesimpulan

Pandemi covid-19 berasal dari sebuah virus yang bernama virus *Coronavirus disease 2019*. Virus tersebut pertama kali ditemukan di daerah Wuhan, Tiongkok, yang bermula adanya paparan atau kontak dengan hewan yang terjadi di pasar grosir makanan laut karena didalam pasar tersebut banyak menjual hewan hidup. Penyebaran virus covid-19 semakin menyebar dan meluas dengan sangat cepat ke seluruh dunia, bahkan korban jiwa terus mengalami kenaikan. Hal tersebut yang akhirnya membuat *World Health Organization* (WHO) menetapkan virus tersebut menjadi pandemi karena sudah mengganggu kesehatan seluruh dunia.

Virus covid-19 merupakan sebuah virus yang menyerang pernapasan manusia. Virus tersebut untuk dapat masuk kedalam tubuh manusia biasanya melalui lubang hidung dan juga mulut karena virus covid-19 dapat menempel pada peralatan yang dipegang oleh manusia yang terpapar virus covid-19 dan juga virus covid-19 dapat berputar-putar di udara. Virus covid-19 memiliki gejala seperti seseorang yang mengalami gangguan pernapasan akut, sehingga bagi seseorang yang memiliki gangguan pernapasan akut biasanya memiliki gejala demam, batuk, dan sesak napas. Namun bagi pasien yang sudah mengalami gejala yang cukup berat karena virus tersebut sudah menyerang paru-parunya hampir 40% akan menimbulkan gejala tambahan, yaitu gangguan pada indra perasa dan penciuman, sehingga bagi pasien tersebut tidak dapat merasakan rasa makanan serta tidak dapat mencium wawangian apapun.

Bagi pasien yang terpapar virus covid-19 tersebut akan mendapatkan isolasi. Terdapat dua jenis isolasi yang dapat dilakukan yaitu dengan isolasi mandiri dan isolasi yang dilakukan di rumah sakit. Isolasi mandiri dilakukan apabila jumlah virus dalam paru-paru sudah cukup banyak sehingga sudah mengganggu pernapasan maka orang tersebut harus segera mendapatkan pertolongan dari pihak medis yang berada di rumah sakit. Sedangkan bagi pasien yang dinyatakan positif covid-19 namun jumlah virus yang berada dalam paru-parunya belum terlalu banyak dan pasien tersebut memiliki imunitas cukup baik, orang tersebut hanya diminta untuk isolasi mandiri.

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk meminimalisir penyebaran virus covid-19 adalah dengan men-sosialisasikan hidup bersih, yaitu dengan menerapkan aturan kepada masyarakat agar menjalankan tiga (3) M, yaitu menjaga jarak, mencuci tangan, dan menggunakan masker, serta menerapkan aturan *lockdown*. *Lockdown* diberlakukan dengan menutup tempat-tempat yang dirasa akan membuat kerumunan banyak orang, seperti *mall*,

sekolah, tempat ibadah, dsb.

Dampak dari pandemi covid-19 bagi masyarakat sangat dirasakan karena beberapa diantara mereka harus kehilangan lapangan pekerjaan karena semua masyarakat tidak diizinkan untuk keluar rumah, serta beberapa negara menutup akses keluar masuk sehingga bagi perusahaan tidak dapat melakukan *import* dan *eksport* barang. Bagi masyarakat yang masih dapat bekerja mereka melakukan kegiatannya dengan cara *work from home* (WFH), sehingga segala sesuatunya hanya dilakukan dari rumah masing-masing. Bukan hanya para pekerja tetapi juga seluruh siswa dan mahasiswa juga melakukan kegiatan belajar mengajar melalui *online*.

Bukan hanya masyarakat, tempat ibadah juga merasakan dampak dari pandemi covid-19 ini, salah satu tempat ibadah yang terdampak adalah gereja. Gereja harus kehilangan jemaatnya karena jemaat tidak diizinkan untuk melaksanakan peribadahan karena ditakutkan akan menimbulkan kerumunan. Hal tersebut membuat gereja yang sudah dibangun sedemikian megahnya harus kehilangan jemaatnya.

Saat ini gereja memasuki era 4.0, dimana gereja diperhadapkan dengan dunia digital dan bahkan untuk saat ini gereja juga diperhadapkan dengan pandemi covid-19. di tengah era seperti ini gereja bukan hanya diperhadapkan dengan masalah perkembangan teknologi yang semakin berkembang dan semakin canggih, tetapi gereja juga diperhadapkan dengan masalah kesehatan yang sedang mengganggu kehidupan manusia

Tidak diizinkannya jemaat dalam beribadah di gedung gereja, membuat gereja harus memikirkan cara agar tetap memberikan pertumbuhan iman kepada jemaatnya. Salah satu cara agar gereja tetap memberikan pertumbuhan iman kepada jemaatnya adalah dengan melaksanakan ibadah dengan cara virtual. Bagi beberapa gereja tentu merasakan keanehan dengan ibadah virtual tetapi mau tidak mau gereja harus mengambil langkah tersebut karena kalau tidak gereja akan tenggelam oleh pandemi covid-19.

Gereja yang dipercaya sebagai tempat persekutuan dan bertemu dengan sesama anggota jemaat harus diganti menjadi ibadah yang virtual atau dengan menggunakan internet. Melakukan peribadahan secara online membuat gereja semakin terbuka dengan sarana dan prasarana sehingga gereja harus memenuhi perlengkapan untuk melakukan ibadah secara online.

Dengan demikian gereja mencoba mengubah pergumulan menjadi tantangan artinya kesedihan yang dirasakan karena adanya dampak pandemi ini harus diubah situasinya menjadi upaya agar tetap memberikan pertumbuhan iman kepada jemaat. Salah satu cara yang dilakukan dalam mengubah pergumulan menjadi tantangan adalah dengan melakukan

ibadah dengan cara virtual. Ibadah secara virtual artinya jemaat tidak hadir di gedung gereja tetapi jemaat bisa tetap mengikuti kegiatan ibadah melalui aplikasi yang sudah disediakan oleh teknologi, yaitu salah satunya terdapat aplikasi Youtube dan Zoom yang saat ini menjadi aplikasi yang sering digunakan dalam menjalankan atau melakukan ibadah virtual.

Dengan melaksanakan ibadah secara virtual berarti jemaat melaksanakan peribadahan dari rumah masing-masing. Tentu memang terdapat perbedaan antara beribadah di gedung gereja yang dilakukan melalui tatap muka dengan beribadah di rumah yang dilakukan melalui media digital karena rumah jemaat tidak didesain seperti gereja yang memiliki banyak symbol untuk menghayati Allah, serta jaringan internet yang juga terkadang tidak memungkinkan untuk melaksanakan ibadah di rumah, bahkan lingkungan rumahpun terkadang menjadi penghalang dalam melaksanakan ibadah di rumah. Hal tersebut yang membuat jemaat akhirnya belum bisa menerima ibadah yang dilakukan di rumah dan masih mengharapkan untuk dapat beribadah di gedung gereja.

Gereja rumah saat ini sedang viral dikalangan kekristenan karena gereja diminta untuk kembali merefleksikan gereja rumah yang sudah dibentuk didalam Perjanjian Baru, dimana salah satu tokoh yang mengedepankan gereja rumah adalah Paulus. Bagi Paulus rumah dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyebarkan misi dari kekristenan untuk menyebarkan Injil karena setiap rumah selalu terbuka bagi siapapun yang mau mengikuti peribadahan di rumah tersebut. Bagi kehidupan saat ini gereja rumah mengedepankan persekutuan diantara anggota keluarga agar tercipta atau terjalin rasa saling mencintai satu sama lain sehingga menimbulkan *chemistry* antara orang tua dengan anak ataupun sebaliknya.

Perbedaan antara kehidupan jemaat mula-mula dengan kehidupan jemaat saat ini yang sedang menjalani atau melakukan ibadah secara virtual, yaitu jemaat mula-mula tidak memiliki liturgy khusus dalam beribadah, sehingga hanya menekankan prakarsa dari Roh Kudus. Apabila mereka merasakan kebuntuan mereka akan berdoa sampai Allah menyatakan isi hati-Nya. Hal ini berbeda dengan ibadah virtual yang sedang dirasakan oleh jemaat, dimana jemaat sudah mendapatkan liturgy dari gereja dan bahkan jemaat hanya mengikuti rangkaian liturgy yang sudah gereja buat sedemikian rupa agar jemaat dapat menikmati peribadahan meskipun dengan cara virtual.

Apabila di gereja selalu diajarkan bahwa pemberitaan Injil harus disebarikan kepada semua orang agar mereka menjadi percaya kepada Yesus Kristus Sang Sumber Keselamatan, akan tetapi karya keselamatan dapat di bagikan melalui lingkup terkecil dari masyarakat, yaitu keluarga di rumah. Mewujudkan karya keselamatan didalam keluarga salah satunya adalah dengan melaksanakan doa rumah yang melibatkan atau menghadirkan suami, istri, dan

anak.

Meskipun banyak jemaat yang belum memahami gereja rumah, tentu ini menjadikan tantangan bagi gereja agar dapat memberikan pemahaman kepada jemaat mengenai gereja rumah tersebut. Gereja dapat memberikan pemahaman terhadap jemaat dengan cara menunjukkan bahwa gereja bukanlah gedungnya atau bangunannya atau bentuk fisiknya saja melainkan gereja adalah setiap pribadi manusia yang menjalin relasi antara diri sendiri dengan Tuhan Sang Pemelihara. Dengan demikian gereja dapat dibentuk dan dapat dilakukan dimanapun bahkan dalam kegiatan apapun asalkan pusat tujuannya adalah Tuhan. Apabila sudah memberikan pemahaman mengenai gereja barulah gereja mencoba memberikan pemahaman terhadap arti rumah tersebut terkhusus mencoba agar jemaat dapat mengimajinasikan rumah sama seperti gedung gereja tempat beribadah sebelumnya sehingga dengan mengimajinasikan rumah seperti gedung gereja harapannya bisa membuat jemaat merasakan ibadah di rumah sama seperti melaksanakan ibadah di gedung gereja.

Konsep gereja rumah memang baru viral beberapa bulan belakangan ini akibat dari pandemi covid-19. Konsep gereja rumah belum dapat dijadikan acuan untuk merubah struktur yang terjadi didalam kehidupan umat Kristen pada saat ini karena mengingat pandemi yang baru berjalan kurang lebih satu tahun belakangan ini sehingga sulit sekali apabila gereja langsung mengubah konsep struktur pemikiran jemaat terhadap gereja. Gereja rumah hanya sebagai sebuah respon terhadap konteks yang saat ini sedang berlangsung, sehingga untuk saat ini gereja rumah menjadi sebuah pilihan bagi gereja dan jemaat di tengah pandemi covid-19. Gereja rumah menjadi masih pilihan terhadap jemaat yang hendak beribadah karena kita masih belum tahu pandemi ini sampai kapan berada di seluruh negara, sehingga gereja rumah menjadi pilihan agar gereja tetap patuh terhadap protokol kesehatan.

Untuk saat ini sudah ada beberapa gereja yang sudah diizinkan untuk melaksanakan ibadah dengan cara tatap muka, meskipun tetap harus mematuhi protokol kesehatan. Maka dari itu gereja rumah menjadi sebuah pilihan apabila terdapat warga jemaat yang sedang kurang enak badan atau sakit tidak perlu datang ke gedung gereja tetapi bisa melalui ibadah virtual di rumah masing-masing. Bahkan gereja rumah juga dapat dirasakan bagi jemaat yang memiliki keperluan mendadak sehingga pada saat itu tidak dapat menghadiri ibadah, namun apabila ingin merasakan *euphoria* gedung gereja bisa tetap melaksanakan ibadah dengan cara virtual.

Dengan demikian dapat di katakan bahwa gereja bukan berkaitan dengan gedung, bangunan, atau bentuk fisiknya saja akan tetapi bisa dipahami sebagai pribadi manusia. Baik di gedung gereja maupun di dalam pribadi masing-masing pusat utama penyembahannya

adalah Allah sehingga peribadahan bisa dilangsungkan dimanapun, kapanpun tanpa harus terhalang oleh ruang dan waktu.

©UKDW

Daftar Pustaka

- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68–84.
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/9616/5058>
- Camerling, Y. F., Lauled, M. C., & Eunike, S. C. (2020). Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1–22.
<https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>
- Dong, Y., Dong, Y., Mo, X., Hu, Y., Qi, X., Jiang, F., Jiang, Z., Jiang, Z., Tong, S., Tong, S., & Tong, S. (2020). Epidemiology of COVID-19 among children in China. *Pediatrics*, 145(6). <https://doi.org/10.1542/peds.2020-0702>
- Dulles, A. (1990). *Model-Model Gereja*. Nusa Indah.
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>
- Hidajat, D. (2018). Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(2), 107–117. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.310>
- Hutahaean, H., Silalahi, B. S., & Simanjuntak, L. Z. (2020). Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 234. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>
- Indonesia, K. B. B. (n.d.). *Gereja*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. www.kbbi.web.id
- Lizardo, J. (2020). Penerapan gereja Rumah sebagai Cikal Bakal Virtual. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6(2), 92–101.
- Putri, C. A. (2020). *Survei: Karena Covid-19, 35% Pekerja di Indonesia Kena PHK*. CNBC Indonesia. www.cnbcindonesia.com
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*. PT. Grasindo.
- RI, K. K. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Kementerian Kesehatan RI. www.covid19.go.id
- Rusmawan, U. (2019). *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman*. PT. Gramedia Indonesia.

- Saragih, M. (2020). *Potret Wajah Gereja di Masa Pandemi Covid-19*. Persatuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI). www.pgi.or.id
- SatgasCovid. (2021). *No Title*. Covid19. www.covid19.go.id
- Shalihah, N. F. (2020). *10 Provinsi Dengan Penambahan Kasus Covid-19 Terdampak 4 Bulan Terakhir, Mana Saja?* Kompas. www.kompas.com
- Sitanggang, M. H. (2021). Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6(1), 1–19.
<https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i11-19>
- Subagyo, A. B. (2014). *Pengantar Riset Kuantitatif*. Yayasan Kalam Hidup.
- Tambunan, F. (2020). Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4, 154–169. www.sttorsina.ac.id
- Ticle, P. (n.d.). *The Great Mergence How Christianity is Changing and Why?*
- WHO. (2021). *Pas*. Wordometer. www.worldometer.info
- Widjaja, F. I., Marisi, C. G., Togatorop, T. M. T., & Hartono, H. (2020, Widjaja, F. I., Marisi, C. G., Togatorop, T. M. T., Hartono, H., Widjaja, F. I., Marisi, C. G., Togatorop, T. M. T., & Hartono, H. (2020, Widjaja, F. I., & Marisi, C. G. (2020). Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19 [Stimulating House Church Practices During the Covid-19 pandemi]. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen) [KURIOS - Journal of Theology and Christian Education]*, 2019(1), 127–139.
<http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios%0Ahttps://e-journal.sttpb.ac.id/index.php/kurios/article/view/166>
- Yuliana. (2020). *Wellness and healthy magazine*. 2(February), 187–192.